

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa, Allah telah memberikan kelebihan-kelebihan kepada manusia dan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia yaitu berupa akal, agar manusia dapat membedakan mana yang haq dan bathil dan mana yang halal dan mana yang haram. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut diharapkan setiap manusia bisa saling tolong menolong dengan sesamanya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat, karena mereka mempercayai bahwa pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang baik untuk mengembangkan pengetahuan anak baik dan mengedepankan ilmu agamanya tapi tetap mempelajari ilmu umum lain juga agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah seperti yang mereka harapkan.

Tujuan pondok pesantren itu sendiri yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dan muslimah yakni kepribadian beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, diharapkan bisa bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan adanya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sebagaimana gambaran di pondok pesantren khas kempek diantara alasan mendirikannya yaitu menurut K.H. Harun lebih menekankan pada pengajaran ilmu Qiro'ah al-Qur'an nya yang sangat khas saat di dengar dan sudah terkenal dikalangan masyarakat lua sebagai pondok Qur'an.Sementara menurut K.H. Aqiel Siradj lebih menitik beratkan pada pengajaran kitab nahwu dan shorof, hal ini karena kemampnan dan keilmuannya yang matang di bidang nahwu dan shorof. (Nafia, dkk 2014)

Salah satu ciri khas yang terdapat di dalam lingkungan Pondok pesantren ialah mempelajari kitab-kitab agama yang berbahasa arab, atau bisa disebut dengan kitab kuning. Dalam hal tersebut kiai dan ustadzah sangatlah berperan penting dalam mendidik para santri agar bisa mempelajari kitab-kitab tersebut.

Sebagaimana gambaran di dalam pondok pesantren khas Kempek terdapat beberapa pemebelajaran seperti pembelaran Al-qur'an yang tetap mempertahankan kekhasan mengajinya, pembelajaran kitab-kitab agama, pemebelajaran kitab-kitab fiqih, pembelajaran kitab-kitab akhlak, kitab-kitab nahwu dan shorof dengan sistem menghafal tak jarang ada kecemasan pada santri akan hal tersebut.

Tak jarang dari mereka merasa cemas akan hal-hal yang akan mereka hadapi. Misalnya, cemas dalam hal menghadapi hafalan nadzom dengan ketentuan target yang harus mereka jalani. Kecemasan yang dialami oleh para santri inilah yang menyebabkan beberapa dari mereka merasa tertekan merasa dirinya dalam suatu keadaan yang mengancam dengan ketentuan-ketentuan hukuman yang ada jika mereka tidak menghafal atau menyetorkan hafalannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan (Sundari, 2015) Banyak individu mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan. Kecemasan merupakan suatu peristiwa yang mengancam kesehatan individu dimana kecemasan tersebut muncul dikarenakan individu kurang atau tidak adanya kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan diri sendirinya dan lingkungan sekitar. (Aminulla 2013).

Kegiatan menghafal di pondok pesantren khas Kempek di mulai setelah sholat isya, para santri menyetorkan hafalannya kepada ustadzah masing-masing. Dalam proses menghafal ada beberapa santri yang merasa tidak nyaman saat menghadapi ustadzahnya santri tersebut terlihat dari gerak geriknya yang mulai tidak tenang, ada juga santri yang terus mencoba mengulang-ulang hafalannya, ada yang menghafal sambil menutup telinganya dengan tangan, dan ada juga santri yang hanya menunduk ketika bacaannya tidak ia ingat.

Dari hasil wawancara awal kepada tiga orang santri putri di pondok pesantren khas kempek mereka mengalami kecemasan pada saat ingin menyetorkan hafalannya kepada ustadzahnya. Kecemasan yang dialami tiga santri putri tersebut karena belum menguasai hafalan tersebut bahkan tidak sampai target sehingga menyebabkan dua santri putri tersebut merasa khawatir, malu dengan teman-teman yang lain karena belum bisa mencapai target.

Upaya ustadzah dalam hal ini memberikan masukan agar hafalan santri putri mencapai target, memberi motivasi untuk memiliki target pencapaiannya, memasang muka yang tidak masam agar santri tersebut tidak merasa tertekan saat ia tidak lancar dalam menghafalnya selain itu ustadzah juga memberikan kesempatan untuk santri agar dihafalkan kembali.

Menurut Freud (Feist, 2012:38) membedakan kecemasan dalam tiga jenis yaitu: *pertama*: kecemasan neurotis, yaitu perasaan cemas akibat adanya bahaya yang tidak diketahui, kecemasan neurotis bukanlah ketakutan terhadap insting itu sendiri, namun ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi apabila insting itu dipuaskan. *Kedua*: kecemasan moral, ialah kecemasan yang berakar dari konflik ego dan superego. Kecemasan ini muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Kecemasan ini merupakan rasa takut terhadap suara hati dan kecemasan moral ini memiliki dasar dalam realitas, di masa lampau sang individu pernah mendapatkan hukuman karena melanggar norma moral yang dapat dihukum kembali. *Ketiga*: kecemasan realistik ialah perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Kecemasan realistic beruoa rasa takut akan adanya bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar.

Pada dasarnya kecemasan merupakan hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan juga sudah menjadi sesuatu yang sering menimpa setiap manusia. Dalam buku konseling individu menjelaskan kecemasan merupakan keadaan tegang yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Kecemasan berkembang dari konflik antar id, ego, dan super ego. Fungsinya ialah memberikan peringatan (warning) tentang adanya bahaya. (Yusuf, 2016)

Kasus kecemasan juga sudah pernah di teliti oleh Nur Hasiatur Rahma, Sri Utami, Mad Zaini 2017 yang berjudul Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Adaptasi Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, dan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Tyas Arifiani 2017 yang berjudul pelayanan perawatan rohani islam dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan persalinan secara caesarea di Rumah Sakit Umum daerah Gunung Jati Kota Cirebon. Berkenan dengan gagasan diatas Peneliti menemukan problem dalam lingkungan peneliti. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul Upaya Ustadzah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Santri Putri di Pondok Pesantren Khas Kempek.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang lebih luas dalam penelitian ini, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Gambaran santri yang mengalami kecemasan saat menghafal nadzom.
2. Upaya yang dilakukan ustadzah dalam mengurangi kecemasan santri saat menghafal nadzom.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan menghafal nadzom di pondok pesantren khas Kempek?
2. Bagaimana kondisi kecemasan santri putri saat menghafal nadzom ?
3. Bagaimana upaya ustadzah dalam mengurangi kecemasan santri putri saat menghafal nadzom di pondok pesantren khas Kempek ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan menghafal nadzom di pondok pesantren khas Kempek.
2. Untuk mengetahui kondisi kecemasan santri putri pada saat menghafalkan nadzom.
3. Untuk mengetahui upaya ustadzah dalam mengurangi tingkat kecemasan santri putri pada saat menghafal nadzom di pondok pesantren khas Kempek.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik bagi diri peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat yang di harapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman terhadap ustadzah di pondok pesantren khas Kempek mengenai kecemasan dan diharapkan ustadzah bisa membantu para santri untuk mengurangi kecemasan tersebut.
- b. Memberikan masukan secara teoritis tentang kecemasan untuk santri dalam menurunkan tingkat kecemasan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk upaya ustadzah dalam mengurangi tingkat kecemasan pada santri di pondok pesantren khas Kempek kabupaten Cirebon.
- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengalaman tentang ciri-ciri kecemasan dan proses ustadzah memberikan motivasi dalam mengurangi tingkat kecemasan.
- c. Sebagai salah satu karya ilmiah untuk mempertanggung jawabkan selama kuliah di jurusan Studi Bimbingan Konseling Islam.
- d. Manfaat bagi lembaga Pondok Pesantren Khas Kempek Kabupaten Cirebon yaitu diharapkan penelitian ini sangat berguna terutama sebagai bahan untuk mendukung proses ustadzah memberikan motivasi dalam mengurangi tingkat kecemasan.

F. Kerangka Teori

Dalam buku manajemen emosi (Triantoro Safari, ddk. 2009) Suryabrata (2000) Freud berpendapat bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap untuk mencega dan berguna untuk memperingatkan individu akan adanya bahaya.

Secara khusus, Freud berpendapat bahwa neurotik merupakan tampilan dari konflik di dalam diri (*inner conflict*) yang melibatkan keinginan-keinginan yang tidak dapat dipenuhi karena adanya hambatan dari super ego, sedangkan ego tidak dapat membuat suatu keputusan untuk mendamaikannya. Dalam hal ini, terlihat apa yang disebut kecemasan (*anxiety*) yakni suatu perasaan yang bersifat umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal ataupun wujudnya. (Sutarjo A Wiramiharja. 2007)

Freud mengemukakan ada tiga jenis kecemasan yaitu :

- a. Kecemasan realistik yakni takut akan adanya bahaya yang datang dari luar, cemas atau takut jenis ini bersumber pada ego
- b. Kecemasan neurotis yaitu kecemasan yang bersumber dari id, ketika insting tidak dapat dikendalikan sehingga menyebabkan orang berbuat sesuatu hal yang dapat dihukum

- c. Kecemasan moral yakni bersumber pada sumber ego, atau bisa di sebut dengan kecemasan kata hati. Kecemasan ini disebabkan oleh pertentangan moral yang sudah baik dengan perbuatan-perbuatan yang mungkin menentang norma-norma moral itu. (Sofyan S Willis. 2013)

Menurut Blackburn dan Davidson (1994) dalam buku manajemen emosi (Triantoro Safari, ddk. 2009) proses terjadi kecemasan diawali oleh pertemuan individu dengan stimulus yang berupa situasi yang berpengaruh dalam membentuk kecemasan atau situasi mengancam, dapat secara langsung atau tidak langsung dari hasil pengamatan tersebut diolah melalui proses kognitif dengan menggunakan skema atau pengetahuan yang telah dimiliki setiap individu dalam situasi tersebut.

Blackburn dan Davidson 1994 menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang memengaruhi kecemasan dapat berupa pengetahuan yang telah dimiliki subjek tentang situasi yang sedang dirasakan, apakah sebenarnya mengancam atau tidak mengancam, serta pengetahuan untuk mengendalikan dirinya dalam situasi tersebut. (Triantoro Safari, ddk. 2009)

Menurut Spilberger (slameto,1995), terdapat dua bentuk kecemasan yaitu :

- a. Kecemasan sebagai suatu trait anxiety yakni kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan dalam kategori ini lebih disebabkan karena kepribadian individu tersebut memang mempunyai potensi rasa cemas dibandingkan dengan individu lainnya.
- b. Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*) yakni keadaan dan kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan dengan sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktivitas sistem syaraf otonom, sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan khusus. (Triantoro Safaria, dkk. 2009)

Kemudian shah (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, S,2014) membagi kecemasan menjadi tiga aspek . yang pertama, aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual

pada perut, mulut kering, grogi, dan sebagainya. *Yang kedua*, aspek emosional, seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut. *Yang ketiga*, aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidak teraturan dalam berfikir dan bingung. (Dona Fitri Annisa, Ifdil. 2016)

Pondok pesantren juga merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. (Mujamil Qomar, 2005).

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa, dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid atas dasar kaum santri literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. (Yasmadi. 2005)

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren didalam buku tradisi pesantren (Dhofier Zamakhasyari. 2015), seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, ada dua macam santri yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, dan biasanya tidak menetap di pesantren. (Dhofier Zamakhasyari. 2015)

Menurut pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan santri putri yaitu kecenderungan pada diri seseorang ataupun keadaan dan kondisi dimana santri putri mempunyai rasa tegang dan khawatir yang dirasakan dengan sadar.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diteliti diantaranya :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Tyas Arifiani yang berjudul pelayanan perawatan rohani islam dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan persalinan secara caesarea di rumah sakit umum daerah Gunung Jati Kota Cirebon, tahun 2017, hasil skripsi dari perguruan tinggi Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon. Adapun tujuan dari peneliti ini secara umum untuk mengetahui pelayanan perawatan rohani islam dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan persalinan secara *section caesarea* di rumah sakit umum daerah gunung jati Kota Cirebon yang diuraikan secara khusus yang pertama, mengenai pelayanan perawat rohani islam (WAROIS), kedua mengenai langkah-langkah warois dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien, yang ketiga mengenai hambatan warois dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan perawatan rohani islam dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan persalinan secara *sectio caesarea* di rumah sakit umum daerah gunung jati kota cirebon secara umum sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya sebuah layanan dari perawat rohani islam (WAROIS) secara intensif, dilihat dari adanya kinerja warois yang menggunakan metode dakwah dengan cara ceramah dan dialog interaktif yang memasukkan nilai-nilai agama serta memberikan motivasi kepada para pasien dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Anita yang berjudul komunikasi interpersonal ustad dan ustadzah dalam proses membimbing santri upaya memberikan pemahaman agama pada anak TPAaL-Mukhayyarah, tahun 2017, hasil skripsi dari perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustad-ustadzah pada TPA Al-Mukhayyarah dalam membimbing santri dalam upaya memberikan pemahaman agama. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa proses yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah dalam membimbing santri seperti pembinaan akhlak, peningkatan prestasi anak, ajakan dan pendampingan, keteladanan, memberi peringatan, reward, dan punishment, pemahaman bacaan Al-Qur'an, kelancaran bacaan shalat fardhu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fatkhul Faizin yang berjudul dampak kecemasan dan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, tahun 2019, hasil skripsi dari perguruan tinggi Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kecemasan yang dialami oleh 20 mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Berdasarkan hasil peneliti memperoleh hasil yaitu peneliti mengatakan bahwa kecemasan hanyalah perasaan negatif yang sifatnya subjektif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasiatur Rahma, Sri Utami, Mad Zaini yang berjudul Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Adaptasi Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, tahun 2017, hasil skripsi dari perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui antara tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengalami kecemasan ringan 7 responden (14%), kecemasan sedang 12 responden (24%), kecemasan berat 27 responden (54%) dan panic 4 responden (8%). Sedangkan untuk adaptasi sosial diperoleh 18 responden (36%) mengalami adaptasi sosial adaptif dan 32 responden (64%) mengalami adaptasi sosial maladaptif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. Dan diharapkan bagi Pondok Pesantren untuk mengadakan orientasi dan merancang metode pembelajaran yang dapat membantu santri mengurangi tingkat kecemasan yang dialami.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mayang D. Annisa yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Umum pada Remaja Awal 2017, hasil skripsi dari perguruan tinggi Universitas Gunadarma. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan kecemasan umum pada remaja awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan umum.

Perbedaan penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga dengan yang peneliti akan lakukan ialah peneliti lebih menekankan mengenai upaya ustaz dalam mengurangi tingkat kecemasan pada santri penghafal nadzom di pondok pesantren khas Kempek Kabupaten Cirebon dan tempat penelitian dari ketiga penelitian di atas juga sudah terlihat berbeda.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti sama-sama mengenai kecemasan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Bogdan & Taylor dalam buku (Imam Gunawan, 2013) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi itu sendiri berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari menampakkan diri (*to show themselves*) sesuatu akan manpak sebagaimana dia adanya (*things as they appear*). Tujuan pendekatan ini ialah tentang pemahaman menerima pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari beberapa individu. Menurut Creswell 1996 fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. (Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc 2010)

Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka. Dikatakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya untuk mengungkapkan fakta. (Nawawi. 1998). Dimana metode penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan “Upaya Ustadzah dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan pada Santri Putri Penghafal Nadzom di Pondok Pesantren Kabupaten Cirebon”.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Khas Kempek Desa Kempek, Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Adapun waktu penelitian bisa menyesuaikan, dan waktu pengambilan data dimulai dari bulan juli sampai januari 2021.

3. Instrumen Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrumen yang utamanya ialah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. (Sugiono, 2013)

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu:

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang penulisannya dapat secara langsung dari sumber data asli. Data primer juga bisa berupa opini sumber data, baik secara individu maupun kelompok atau observasi pada suatu objek. Data primer juga adalah data yang secara langsung didapatkan oleh orang yang memiliki kepentingan untuk dimanfaatkan melalui observasi atau wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah situasi yang ada di Pondok Pesantren Khas Kempek Kabupaten Cirebon.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua orang Ustadzah dan tiga orang Santri putri yang ada di Pondok Pesantren Khas Kempek Kabupaten Cirebon.

- b. Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. Sumber data sekunder adalah sumber data secara tidak langsung atau melalui media perantara yang dihasilkan oleh pihak lain dan dokumen. (Sugiono, 2017) Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah profil lembaga Pondok Pesantren Khas Kempek, buku, jurnal, referensi dari internet, brosur yang dibuat oleh pihak Pondok Pesantren Khas Kempek dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu tiga teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Menurut Kartono (1998) observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada, dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena-fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu. (Imam Gunawan, 2013)

Peneliti akan observasi dengan cara mengikuti salah satu kegiatan pondok pesantren khas kempek yaitu para santri menyetorkan hafalannya kepada para ustadzah yang sudah ditentukan jadwal nya oleh ketua pondok.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan suatu proses tanya jawab lisan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara berhadapan secara fisik. (Setyadin, 2005). Wawancara itu sendiri dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian. (Imam Gunawan, 2013)

Adapun materi wawancaranya ditentukan oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan peneliti kepada ustadzah dan santri yang mengalami kecemasan pada saat ia menghafal nadzom dengan menggunakan sesi tanya jawab.

Tabel 1.1
Instrumen Wawancara

NO	Komponen/ Sub Komponen	SubtansiPertanyaan	Responden
1.	Proses kegiatan menghafal nadzom di pondok pesantren	a. Bagaimana proses kegiatan santri putri dalam menghafal nadzom ? b. Pada waktu kapan kegiatan menghafal nadzom ini berlangsung? c. Kegiatan ini dilaksanakan selama berapa kali dalam seminggu ? d. Apakah ada kesulitan pada saat kegiatan menghafal nadzom ? e. Apakah semua santri terlibat dalam kegiatan menghafal nadzom ?	Santri dan ustadz
2.	Kondisi kecemasan santri putri saat menghafal nadzom	a. Apayang dirasakan santri putri saat kegiatan menghafal nadzom ? b. Apakah pada saat menghafal nadzom santri putri merasakan kecemasan ? c. Apakah penyebab kecemasan dalam menghafal nadzom?	Santri

		<p>d. Bagaimana Upaya santri putridalam mengatasi kecemasan pada saat menghafal nadzom ?</p> <p>e. Pada saat menghafal apakah kamu mengalami keringat berlebihan ?</p> <p>f. Apakah kamu merasa sakit kepala pada saat menghafal ?</p> <p>g. Apakah kamu merasa pusing pada saat menghafal ?</p> <p>h. Apakah kamu merasa tidak nafsumakan pada saat menghafal ?</p> <p>i. Pada saat proses menghafal apakah kamu merasa mudah marah ?</p> <p>j. Apakah kamu merasa mudah lelah pada saat menghafal ?</p> <p>k. Apakah kamu mengalami insomnia setelah menghafal ?</p>	
3.	Upaya Ustadzah dalam mengurangi kecemasan santri putri saat menghafal nadzom	<p>a. Apakah Ustadzah mengetahui uis an trip utri mengalami kecemasan pada saat menghafal nadzom?</p> <p>b. Metode apa yang dilakukan Ustadzah dalam mengurangi kecemasan santri putri pada saat menghafal nadzom ?</p>	Ustadzah

		<p>c. Kendala apa saja yang dialami Ustadzah dalam mengatasi kecemasan santri pada saat menghafal?</p> <p>d. Upaya Ustadzah seperti apa yang diharapkan oleh santri putri di pondok pesantren?</p> <p>e. Metode apa yang dilakukan oleh Ustadzah dalam mengurangi tingkat kecemasan santri putri pada saat menghafal?</p> <p>f. Langkah-langkah apa saja yang digunakan oleh Ustadzah untuk mengurangi tingkat kecemasan santri putri pada saat menghafal?</p> <p>g. Pendekatan apa saja yang dilakukan oleh Ustadzah untuk mengurangi tingkat kecemasan santri putri pada saat menghafal?</p>	
--	--	--	--

c. Dokumentasi

Metode dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data biasanya berbentuk surat-surat, buku harian, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter

dibagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku dan catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lainnya. (Imam Gunawan, 2013)

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono. 2017). Tahap proses analisis penelitian kualitatif menggunakan tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Seperti yang telah ditemukan , semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memudahkan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiono. 2017)

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa kesimpulan yang kredibel. (Sugiono, 2017).

c. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut milles and huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa saja berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diberikan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2017)

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Upaya Ustadzah Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Santri Dalam Menghafal Nadzom di Pondok Pesantren Khas Kempek kab Cirebon” Pembahasannya dikelompokkan kedalam lima BAB dengan sistematika penyusunan, meliputi sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan, yang meliputi; Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian
- BAB II : Kajian teori yang mencakup kecemasan, dan santri
- BAB III : Membahas tentang profil pondok pesantren khas kempek kabupaten Cirebon
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V : Kesimpulan dan Saran